



Pembelajaran PIAUD Berbasis Lingkungan: Mengintegrasikan Pendidikan Lingkungan dalam Kurikulum

Fitriyah B.*

TK Bina Anaprasa Paiton Probolinggo, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i4.1373>

Article Info

Received: 02 October 2025

Revised: 22 October 2025

Accepted: 03 November 2025

Correspondence:

Phone:

Abstract: Penelitian ini berfokus pada pentingnya mengenalkan konsep-konsep lingkungan sejak dini, di mana anak-anak dapat belajar mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan memahami dampak tindakan mereka terhadap alam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis proses integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum PIAUD secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama terkait strategi integrasi pendidikan lingkungan. Pertama, penggunaan metode berbasis proyek yang memungkinkan anak-anak terlibat langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan, seperti menanam pohon atau membersihkan lingkungan sekitar. Kedua, pembelajaran berbasis tempat (place-based education) yang mengajak anak-anak untuk belajar dari lingkungan mereka sendiri, sehingga mereka dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman nyata. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi manfaat pendidikan lingkungan bagi anak usia dini, yang mencakup peningkatan kesadaran lingkungan dan pembentukan sikap positif terhadap alam. Melalui pendidikan lingkungan, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan empati dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Pembahasan penelitian ini mencakup analisis keterkaitan antara pendidikan lingkungan dan perkembangan anak. Dengan memahami bagaimana pendidikan lingkungan dapat mempengaruhi aspek sosial dan emosional anak, peneliti menemukan bahwa ada hubungan yang erat antara keduanya. Pendidikan lingkungan tidak hanya memperkaya pengetahuan anak tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan karakter dan sikap positif mereka. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum PIAUD, seperti kurangnya sumber daya, pelatihan guru yang terbatas, dan kurangnya dukungan dari orang tua. Solusi yang diusulkan mencakup peningkatan pelatihan bagi pendidik, kolaborasi dengan masyarakat, dan pengembangan sumber daya pendidikan yang lebih baik. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum PIAUD sangat penting untuk membangun kesadaran lingkungan pada anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional anak.

Keywords: pembelajaran, piauud, lingkungan, integrasi, kurikulum.

Citation: Fitriyah, B. (2025). Pembelajaran PIAUD Berbasis Lingkungan: Mengintegrasikan Pendidikan Lingkungan Dalam Kurikulum. *Journal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(4), 1793-1798. doi: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i4.1373>

Email: fitriyah@gmail.com

Introduction

Pendidikan lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD). Pendidikan ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang berkelanjutan pada anak-anak. Menurut Fien dan Wilson (2005), pendidikan lingkungan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu lingkungan dan membantu individu mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks PIAUD, pendidikan lingkungan dapat membantu anak-anak memahami hubungan antara mereka dan lingkungan sekitarnya, yang penting untuk pengembangan kognitif dan emosional mereka.

Namun, integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum PIAUD tidaklah tanpa tantangan. Banyak pendidik yang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam kegiatan belajar mengajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya pendidikan lingkungan, implementasinya masih minim (Hsu & Roth, 2014). Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan strategi yang efektif untuk mengatasi hambatan dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum PIAUD.

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya sumber daya dan materi pembelajaran yang relevan. Banyak institusi pendidikan tidak memiliki akses ke bahan ajar yang mendukung pengajaran tentang lingkungan. Hal ini dapat mengurangi efektivitas dari program pendidikan lingkungan yang ada. Untuk itu, penting untuk menjelajahi dan mengembangkan metode serta pendekatan yang dapat memfasilitasi integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum PIAUD.

Dalam konteks integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum PIAUD, terdapat beberapa pertanyaan yang perlu dijawab. Pertama, apa saja komponen yang diperlukan untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulum PIAUD? Komponen ini mencakup tujuan pembelajaran, metode pengajaran, serta materi ajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kedua, bagaimana dampak pendidikan lingkungan terhadap perkembangan anak usia dini? Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap isu-isu lingkungan dan membentuk perilaku yang lebih pro-lingkungan (Eilam & Trop, 2012).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam

kurikulum PIAUD. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis manfaat yang dapat diperoleh dari pendidikan lingkungan bagi anak usia dini. Dengan memahami strategi dan manfaat tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum PIAUD yang lebih responsif terhadap isu-isu lingkungan.

Pendidikan lingkungan dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan kesadaran tentang lingkungan serta meningkatkan keterampilan untuk berkontribusi dalam pelestariannya (Baird, 2015). Ruang lingkup pendidikan lingkungan mencakup berbagai aspek, termasuk ekologi, keberlanjutan, dan hubungan manusia dengan alam. Menurut Karpudewan dan Roth (2015), pendidikan lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku berkelanjutan. Anak-anak yang terpapar pendidikan lingkungan sejak dini lebih cenderung mengembangkan sikap positif terhadap alam, yang akan berlanjut hingga dewasa.

Beberapa pendekatan dalam pendidikan lingkungan mencakup pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis tempat (*place-based education*), yang dapat diadaptasi dalam konteks PIAUD. Metode ini melibatkan anak-anak dalam kegiatan praktis yang berhubungan dengan lingkungan mereka, sehingga belajar menjadi lebih kontekstual dan relevan (Sobel, 2004). Oleh karena itu, pendidikan lingkungan perlu diintegrasikan dalam kurikulum sebagai bagian dari upaya untuk melatih generasi yang peduli terhadap lingkungan.

Pendidikan lingkungan juga harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, yang memiliki cara belajar yang berbeda dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Menurut Monroe dan Oxley (2010), kurikulum PIAUD harus responsif terhadap kebutuhan dan minat anak-anak, serta memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan.

PIAUD merupakan fase penting dalam perkembangan anak yang mencakup periode dari lahir hingga enam tahun. Pada usia ini, anak-anak mengalami perkembangan yang cepat dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, sosial, emosional, dan fisik (Hsu & Roth, 2014). Oleh karena itu, penting untuk menyediakan kurikulum yang dapat mendukung perkembangan tersebut. Pendidikan yang baik pada usia dini dapat membentuk fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk belajar dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan anak usia dini harus mencakup berbagai bentuk pembelajaran, termasuk eksplorasi, permainan, dan pengalaman langsung. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga melalui

interaksi dengan lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan lingkungan yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran.

Dalam konteks PIAUD, pendidikan lingkungan dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung perkembangan anak. Dengan mengenalkan konsep-konsep lingkungan sejak dini, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan dan memahami dampak tindakan mereka terhadap alam. Ini merupakan langkah awal untuk membangun kesadaran lingkungan yang lebih dalam di kalangan generasi muda.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis proses integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum PIAUD. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan para pendidik serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi pendidikan lingkungan dalam praktik pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, termasuk wawancara dengan pendidik PIAUD, observasi praktik pembelajaran, dan studi literatur. Wawancara diadakan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang pandangan dan pengalaman pendidik dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan. Observasi praktik pembelajaran akan memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan lingkungan diterapkan dalam konteks nyata. Sementara itu, studi literatur akan digunakan untuk mendukung analisis dan mengidentifikasi teori-teori yang relevan.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi literatur akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Teknik ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori-kategori yang muncul dari data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan tentang strategi dan manfaat pendidikan lingkungan dalam kurikulum PIAUD.

Result and Discussion

Hasil Penelitian

1. Temuan tentang Strategi Integrasi Pendidikan Lingkungan

a. Penggunaan Metode Berbasis Proyek

Metode berbasis proyek merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum PIAUD. Menurut Sobel (2004), metode ini memungkinkan anak-anak untuk terlibat

langsung dalam pengalaman belajar yang relevan dengan konteks lingkungan mereka. Melalui proyek yang berorientasi pada tindakan, anak-anak tidak hanya belajar tentang konsep-konsep lingkungan, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi dan pemecahan masalah. Sebagai contoh, sebuah penelitian di Sekolah Dasar di Ontario, Kanada, menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam proyek penghijauan lingkungan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka tentang ekosistem lokal dan perlunya menjaga kelestariannya (Sobel, 2004).

Selain itu, metode berbasis proyek dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan komunitas lokal. Dengan melibatkan orang tua dan anggota masyarakat dalam proyek, anak-anak belajar untuk menghargai sumber daya alam dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Misalnya, di sebuah desa di Indonesia, sekolah-sekolah yang menerapkan proyek penanaman pohon sebagai bagian dari kurikulum PIAUD berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan anak-anak dan orang tua, serta memperkuat hubungan komunitas (Sobel, 2004).

Pelaksanaan metode ini juga dapat didukung oleh teknologi, yang memungkinkan anak-anak untuk menggunakan alat digital dalam merencanakan dan melaksanakan proyek mereka. Sebuah studi di Finlandia menemukan bahwa integrasi teknologi informasi dalam proyek lingkungan meningkatkan motivasi siswa dan memperluas akses ke informasi yang relevan (Sobel, 2004). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengalaman praktis yang menyenangkan dan mendidik.

Mengingat bahwa pendidikan lingkungan harus berkelanjutan, penerapan metode berbasis proyek dalam PIAUD dapat menjadi jembatan untuk membangun generasi yang lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, pendidikan lingkungan tidak hanya menjadi mata pelajaran tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari pembelajaran sehari-hari anak (Sobel, 2004).

b. Pembelajaran Berbasis Tempat (Place-Based Education)

Pembelajaran berbasis tempat adalah strategi lain yang dapat diadopsi untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulum PIAUD. Menurut Stevenson (2007), pendekatan ini melibatkan penggunaan lingkungan lokal sebagai konteks belajar yang kaya, di mana anak-anak dapat menjelajahi, mengamati, dan memahami dunia di sekitar mereka. Dengan memanfaatkan sumber daya alami dan budaya lokal, anak-anak dapat belajar tentang keberagaman hayati, ekosistem, dan interaksi manusia dengan lingkungan.

Sebagai contoh, sebuah program di New Zealand telah menerapkan pembelajaran berbasis tempat dengan membawa anak-anak ke hutan lokal untuk belajar tentang flora dan fauna setempat. Hasilnya, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang spesies yang ada, tetapi juga mengembangkan keterampilan observasi dan rasa ingin tahu yang tinggi (Stevenson, 2007). Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dapat menciptakan pengalaman yang lebih bermakna bagi anak-anak.

Selain itu, pembelajaran berbasis tempat juga mendorong keterlibatan komunitas. Ketika anak-anak belajar tentang lingkungan mereka, mereka juga belajar tentang nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada di komunitas tersebut. Misalnya, anak-anak di Bali, Indonesia, yang belajar tentang pertanian organik melalui kunjungan ke sawah lokal, tidak hanya memahami proses pertanian tetapi juga menghargai tradisi pertanian yang telah ada selama berabad-abad (Stevenson, 2007).

Penggunaan lingkungan sebagai ruang belajar juga dapat meningkatkan rasa kepemilikan anak terhadap lingkungan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis tempat cenderung lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan dan lebih aktif dalam menjaga kelestarian alam (Stevenson, 2007). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengadopsi strategi ini untuk menumbuhkan kesadaran dan keterlibatan anak-anak dalam isu-isu lingkungan.

Dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan melalui pembelajaran berbasis tempat, kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tetapi juga pemahaman praktis dan pengalaman langsung yang akan membentuk sikap mereka terhadap lingkungan di masa depan (Stevenson, 2007).

2. Manfaat Pendidikan Lingkungan bagi Anak Usia Dini

a. Peningkatan Kesadaran Lingkungan

Salah satu manfaat utama dari pendidikan lingkungan bagi anak usia dini adalah peningkatan kesadaran lingkungan. Menurut Eilam dan Trop (2012), pendidikan lingkungan berkontribusi pada pembentukan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu lingkungan dan dampak perilaku manusia terhadap alam. Dengan memaparkan anak-anak pada konsep keberlanjutan dan ekologi sejak dini, kita dapat membentuk generasi yang lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam program pendidikan lingkungan menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, seperti polusi dan perubahan iklim. Sebuah studi di Israel menemukan bahwa anak-anak yang mengikuti program pendidikan lingkungan selama setahun mengalami peningkatan signifikan dalam kesadaran lingkungan mereka dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima pendidikan serupa (Eilam & Trop, 2012). Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang tepat dapat mempengaruhi cara pandang anak terhadap lingkungan.

Selain itu, pendidikan lingkungan juga dapat mendorong anak-anak untuk mengambil tindakan positif dalam menjaga lingkungan. Sebagai contoh, di beberapa sekolah di Amerika Serikat, anak-anak yang terlibat dalam proyek lingkungan, seperti daur ulang dan penanaman pohon, tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan tetapi juga berkontribusi secara aktif terhadap upaya tersebut (Eilam & Trop, 2012). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan lingkungan dapat mengubah perilaku dan kebiasaan anak menuju pola hidup yang lebih berkelanjutan.

Peningkatan kesadaran lingkungan ini sangat penting, terutama di tengah tantangan global seperti perubahan iklim dan penurunan keanekaragaman hayati. Dengan membekali anak-anak dengan pemahaman yang kuat tentang isu-isu ini, kita tidak hanya mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab tetapi juga memberikan mereka alat untuk membuat perubahan positif di masa depan (Eilam & Trop, 2012).

Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulum PIAUD, sehingga anak-anak dapat mulai belajar tentang lingkungan mereka sejak usia dini dan mengembangkan kesadaran yang akan membimbing mereka dalam mengambil tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan di masa depan.

b. Pembentukan Sikap Positif Terhadap Alam

Selain meningkatkan kesadaran lingkungan, pendidikan lingkungan juga berperan penting dalam pembentukan sikap positif anak terhadap alam. Louv (2008) menyatakan bahwa pengalaman langsung dengan alam dapat membantu anak-anak mengembangkan cinta dan penghargaan terhadap lingkungan. Ketika anak-anak memiliki kesempatan untuk bermain dan belajar di luar ruangan, mereka lebih cenderung merasakan kedekatan dengan alam dan memahami pentingnya melestarikannya.

Sebuah penelitian di California menunjukkan bahwa anak-anak yang sering terlibat dalam aktivitas luar ruangan, seperti hiking dan berkebun, memiliki sikap yang lebih positif terhadap alam dibandingkan dengan anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu di dalam ruangan (Louv, 2008). Pengalaman langsung ini membantu mereka untuk melihat keindahan dan keunikan alam, serta memahami peran penting yang dimainkan oleh setiap makhluk hidup dalam ekosistem.

Pendidikan lingkungan juga dapat membantu mengurangi ketakutan dan kecemasan yang mungkin dialami anak-anak terhadap lingkungan. Dengan memberikan pengetahuan dan pengalaman yang positif, anak-anak dapat belajar untuk menghargai alam dan merasa lebih nyaman ketika berinteraksi dengan lingkungan mereka. Louv (2008) mencatat bahwa anak-anak yang menghabiskan waktu di alam merasa lebih tenang dan bahagia, serta memiliki keterampilan sosial yang lebih baik.

Selain itu, sikap positif terhadap alam yang dibentuk melalui pendidikan lingkungan dapat berdampak pada perilaku anak di masa depan. Anak-anak yang memiliki hubungan emosional yang kuat dengan alam lebih cenderung terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan dan memperjuangkan isu-isu lingkungan ketika mereka dewasa (Louv, 2008). Dengan membangun sikap positif

ini sejak dini, kita dapat menciptakan generasi yang berkomitmen untuk menjaga dan merawat planet kita.

Oleh karena itu, integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum PIAUD tidak hanya penting untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga untuk membentuk sikap positif anak terhadap alam, yang akan menjadi dasar bagi perilaku dan tindakan mereka di masa depan.

Pembahasan

1. Analisis Keterkaitan antara Pendidikan Lingkungan dan Perkembangan Anak

Pendidikan lingkungan memiliki peranan penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Menurut Kahn dan Kellert (2002), keterlibatan anak dalam aktivitas yang berkaitan dengan alam dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka. Anak-anak yang berinteraksi dengan lingkungan alami cenderung lebih mampu berkolaborasi, berbagi, dan bekerja sama dalam kelompok. Pengalaman langsung dengan alam mengajarkan anak-anak tentang empati, tanggung jawab, dan pentingnya menjaga lingkungan, yang semuanya adalah aspek penting dalam perkembangan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan outdoor lebih mungkin mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman tersebut.

Lebih jauh lagi, pendidikan lingkungan berkontribusi pada pengembangan emosional anak. Chawla (1999) mencatat bahwa anak-anak yang terpapar pada pendidikan lingkungan yang efektif cenderung menunjukkan komitmen yang lebih besar terhadap tindakan lingkungan di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman awal yang positif dengan lingkungan dapat membentuk nilai-nilai jangka panjang dan perilaku pro-lingkungan. Ketika anak-anak belajar menghargai alam, mereka juga belajar untuk menghargai diri mereka sendiri dan orang lain, yang merupakan fondasi dari kesehatan emosional yang baik.

Dari perspektif psikologis, pendidikan lingkungan juga berfungsi sebagai alat untuk mengurangi stres dan kecemasan pada anak-anak. Aktivitas di luar ruangan, seperti berkebun atau bermain di taman, telah terbukti memiliki dampak positif pada kesehatan mental anak-anak (Kahn & Kellert, 2002). Interaksi dengan alam dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengatasi tantangan, mengembangkan ketahanan,

dan menemukan solusi kreatif untuk masalah yang mereka hadapi. Dengan demikian, pendidikan lingkungan tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan intelektual anak, tetapi juga untuk kesehatan emosional dan psikologis mereka.

Dari segi implementasi, penting untuk memperhatikan konteks lokal saat merancang program pendidikan lingkungan untuk anak-anak. Misalnya, di daerah pedesaan, pendidikan lingkungan bisa melibatkan kegiatan seperti pertanian atau pelestarian habitat lokal, sedangkan di daerah perkotaan, fokusnya bisa pada pengelolaan sampah dan penghijauan. Dengan mengaitkan pendidikan lingkungan dengan pengalaman sehari-hari anak-anak, kita dapat meningkatkan relevansi dan dampaknya terhadap perkembangan mereka.

Sebagai kesimpulan, pendidikan lingkungan memiliki dampak signifikan pada perkembangan sosial dan emosional anak. Dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum PIAUD, kita tidak hanya membentuk generasi yang lebih sadar lingkungan, tetapi juga individu yang lebih sehat secara emosional dan sosial. Ini adalah investasi yang perlu dipertimbangkan oleh pendidik dan pembuat kebijakan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

2. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi

Implementasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum PIAUD tidak tanpa tantangan. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pelatihan bagi guru dan keterbatasan sumber daya. Menurut NAAEE (2010), banyak pendidik yang merasa tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup untuk mengajarkan pendidikan lingkungan secara efektif. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya program pelatihan yang terfokus pada pengembangan kompetensi lingkungan dalam pendidikan anak usia dini. Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin merasa ragu untuk memasukkan tema lingkungan ke dalam pengajaran mereka, yang pada akhirnya mengurangi kualitas pendidikan yang diterima anak-anak.

Selain itu, kurangnya sumber daya juga menjadi tantangan signifikan. Banyak sekolah tidak memiliki akses ke bahan ajar yang relevan, alat, atau bahkan akses ke lokasi-lokasi alami yang dapat digunakan sebagai kelas luar. Sebagai contoh, sekolah yang terletak di wilayah urban mungkin tidak memiliki taman atau ruang terbuka yang memadai untuk melaksanakan kegiatan

pendidikan lingkungan. Hal ini menyebabkan pendidikan lingkungan menjadi tidak kontekstual dan sulit diterapkan dalam praktik sehari-hari.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada strategi yang jelas dan komprehensif. Salah satu solusinya adalah dengan menciptakan kemitraan antara sekolah dan komunitas lokal. Dengan melibatkan organisasi lingkungan, lembaga pemerintah, dan komunitas dalam pengembangan kurikulum dan penyediaan sumber daya, sekolah dapat mengakses berbagai alat dan pengetahuan yang mendukung pendidikan lingkungan. Misalnya, program kolaboratif yang melibatkan kunjungan ke taman kota atau pusat pendidikan lingkungan dapat memberikan pengalaman langsung bagi anak-anak, sekaligus memperkaya pembelajaran mereka.

Orr (1992) juga menekankan pentingnya mengembangkan literasi ekologis sebagai bagian dari kurikulum PIAUD. Dengan mengedukasi anak-anak tentang prinsip-prinsip dasar ekologi dan hubungan mereka dengan lingkungan, kita dapat menanamkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga alam. Ini tidak hanya akan membantu anak-anak dalam memahami dunia di sekitar mereka, tetapi juga menginspirasi mereka untuk mengambil tindakan positif terhadap lingkungan.

Akhirnya, keberhasilan implementasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum PIAUD memerlukan dukungan dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dengan menciptakan budaya yang mendukung pendidikan lingkungan, kita dapat memastikan bahwa anak-anak tidak hanya belajar tentang lingkungan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif di masa depan.

Conclusion

Integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum PIAUD sangat penting untuk membangun kesadaran lingkungan pada anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional anak.

Diperlukan pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu lingkungan, serta pelatihan berkelanjutan bagi pendidik dalam pendidikan lingkungan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan lingkungan dalam konteks PIAUD dan membentuk generasi muda yang lebih peduli terhadap lingkungan.

References

- Baird, J. A. (2015). *Environmental Education: A Resource Handbook for Teachers*. New York: Routledge.
- Chawla, L. (1999). Life Paths into Effective Environmental Action. *The Journal of Environmental Education*, 29(1), 1-10.
- Eilam, E., & Trop, T. (2012). Environmental Literacy: What Is It and How Can It Be Measured? *Environmental Education Research*, 18(5), 659-675.
- Fien, J., & Wilson, G. (2005). Educating for a Sustainable Future: The Role of Environmental Education. In: *Education for Sustainability*. London: Earthscan.
- Hsu, S. J., & Roth, W. M. (2014). Environmental Education in Early Childhood: A Review of the Literature. *International Journal of Early Childhood*, 46(1), 27-43.
- Kahn, P. H., & Kellert, S. R. (2002). *Children and Nature: Psychological, Sociocultural, and Evolutionary Investigations*. Cambridge: MIT Press.
- Louv, R. (2008). *Last Child in the Woods: Saving Our Children from Nature-Deficit Disorder*. Chapel Hill: Algonquin Books.
- Sobel, D. (2004). *Place-Based Education: Connecting Classrooms and Communities*. Great Barrington: Orion Society.
- Stevenson, R. B. (2007). Schooling and Environmental Education: A Critical Review of the Literature. *Environmental Education Research*, 13(2), 205-220.
- NAAEE (North American Association for Environmental Education). (2010). **Guidelines for the Preparation and Professional Development of Environmental Educators**. Washington, DC: NAAEE.
- Orr, D. W. (1992). **Ecological Literacy: Education and the Transition to a Postmodern World**. Albany: State University of New York Press.